

**POLA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM  
SISWA SD NEGERI 1 KRANDEGAN  
KABUPATEN BANJARNEGARA**



**TESIS**  
**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana**  
**Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**  
**untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar**  
**Magister Pendidikan (M.Pd)**

**Supriyati**  
**1717661015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**2019**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Rasulullah Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Di era yang serba modern sekarang ini, banyak sekali dijumpai akhlak manusia yang semakin hari semakin buruk, fenomena seperti ini menjadi keprihatinan bersama. Dunia pendidikan menjadi alternatif sebagai pembentuk kepribadian yang berakhlak mulia bagi generasi muda untuk lebih baik. Pendidikan tingkat dasar menjadi alternatif pembentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Karena anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) satunya melalui pembentukan kepribadian muslim di sekolah. agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama.

Dalam konteks Pendidikan Islam, kepribadian muslim akan terbentuk melalui kegiatan-kegiatan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Kepribadian yang ditanamkan pada anak harus berlandaskan pada dua dimensi kehidupan manusia yaitu dimensi ke-Tuhanan dan dimensi kemanusiaan. Kedua dimensi ini perlu ditanamkan ke dalam diri seorang anak agar anak memiliki rasa ketakwaan kepada Allah swt dan rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia, sehingga *hablumminallah* dan *hablumminannas* nya terpelihara dan terjaga.

Aktifitas dan segala tindak-tanduk perbuatan manusia harus sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan berguna baik bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Aktifitas dan segala tindak-tanduk perbuatan manusia tidak serta merta terjadi begitu saja tetapi melalui pembiasaan atau mungkin ada contoh yang dilihat setiap hari dalam kehidupannya. Begitu juga dengan kepribadian, bukan terjadi secara serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang, juga banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia

tersebut. pengalaman hidup seseorang mempengaruhi baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab seseorang.

Jadi hasil pendidikan yang diharapkan selain penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan, kreativitas dan daya saing, akan tetapi juga memiliki bekal pengetahuan agama, moral dan berakhlak mulia yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian muslim yang diharapkan. Dalam proses pembentukan kepribadian, lebih diutamakan pembinaan akhlak melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik, perilaku sosial dengan manusia, alam, dan juga pada pembiasaan melakukan praktik ibadah kepada Allah. Penguasaan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kualitas keimanan dan ketakwaan mendapat perhatian yang sangat serius bagi masyarakat terhadap perkembangan pendidikan saat ini. Hal ini menjadi hal sangat logis sebab seseorang mampu menjalani kehidupan yang serba kompleks secara efektif dan efisien jika seseorang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan jika mampu menguasai nilai-nilai agama dan moral menjadikan kehidupan lebih damai dan bermanfaat bagi sesama, sebab pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi dan mencerdaskan saja tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak agamis.

Kepribadian meskipun ia merupakan faktor yang penting dalam kejiwaan dan berada pada tataran rohani akan tetapi wujudnya dapat terlihat pada tingkah laku dan sikap hidup seseorang. Pembentukan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh dimensi *rūh* yang merupakan anugrah Allah, bukan dimensi *jasad*-nya. Dalam perspektif ini, *jasad* pada hakikatnya adalah tempat berlakunya dorongan atau keinginan-keinginan *rūhiyah* manusia. Meskipun *jasad* dianggap tidak lebih penting dibandingkan *rūh*, namun pembinaan kesehatan *jasad* juga harus menjadi perhatian yang serius, karena dalam badan yang sehat terkandung jiwa yang sehat, pembinaan *jasad* seperti olah raga diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh.

Kegiatan dalam pembentukan kepribadian seperti yang telah disebutkan di atas tidaklah cukup untuk menjamin akan terciptanya kepribadian muslim, selain dilakukan pembentukan juga harus diketahui beberapa hal yang harus

diwaspadai karena dapat menyebabkan kepribadian yang telah diusahakan untuk menjadi baik justru berbalik arah membentuk kepribadian yang tidak baik. Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa salah satu di antaranya mencari pergaulan yang sama atau yang lebih baik, jangan bergaul dengan orang keji yang suka pada kenikmatan-kenikmatan yang negatif, suka berbuat dosa, bangga tenggelam dalam dosa.<sup>1</sup> Begitu juga dengan pendidikan, merupakan suatu aspek yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan dan merupakan proses tanpa akhir, sehingga pendidikan dapat dipahami sebagai corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang, bahkan maju mundurnya suatu bangsa atau peradaban selalu dilihat dari bagaimana kondisi pendidikannya.

M. Natsir menegaskan pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut.<sup>2</sup> Pernyataan M. Natsir di atas merupakan indikasi akan urgensi pendidikan bagi pembentukan kepribadian dalam kehidupan manusia, karena pendidikan mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan. Inilah yang kemudian mendasari didirikannya institusi-institusi pendidikan dalam berbagai jenjang termasuk diantaranya pendidikan agama Islam dan pembiasaan-pembiasaan religius yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik sejak dini agar mampu membentuk pribadi-pribadi muslim yang tangguh, namun kepribadian itu bukan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat kedinamisan yang disebut dinamika pribadi. Dinamika pribadi ini berkembang pesat pada diri anak-anak karena mereka

---

<sup>1</sup>Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj, Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1985), 164.

<sup>2</sup>M. Natsir, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 77.

pada dasarnya anak belum memiliki kepribadian yang matang. Sebagai sesuatu yang memiliki sifat kedinamisan, maka kepribadian seseorang dapat berubah dan berkembang sampai batas kematangan tertentu. Untuk mencapai hal tersebut dapat diusahakan dan dibentuk melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat, artinya orang-orang disekeliling dan lingkungan tempat tinggal yang akan membentuk apakah karakter berkembang menjadi lebih baik, buruk atau sangat buruk. Dari Anas radhiallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa ssallam bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
\*كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*“Setiap anak lahir dalam keadaan putih bersih, fitrah hingga kedua orangtuanya mendisainnya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”<sup>3</sup>*

Makna hadits tersebut menunjukkan bahwa setiap anak yang dilahirkan oleh ibunya, sudah membawa fitrah. Para ahli pendidikan menafsirkan kata “fitrah” dengan ‘potensi’. Berarti setiap anak lahir sudah memiliki potensi, baik potensi untuk menjadi baik maupun potensi untuk menjadi jahat. Untuk perkembangan selanjutnya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama lingkungan keluarga, bagaimana kelak kepribadian anak tergantung pengaruh yang diberikan oleh keluarganya, bila yang ditanamkan ke dalam jiwa anak, pengaruh yang baik, maka yang akan berkembang adalah potensi yang baik, sebaliknya bila pengaruh yang diberikan oleh keluarga adalah pengaruh yang negative, maka yang akan berkembang adalah potensi yang jahat pula. Suri tauladan yang baik memberi dampak yang besar terhadap kepribadian anak, sebab mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orang tuanya dapat dipastikan pengaruh paling dominan berasal dari kedua orang tuanya.<sup>4</sup> Perkembangan potensi yang

<sup>3</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Syarah Fathul Barri*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 568.

<sup>4</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting* ( Jogjakarta: Pro-U Media 8, 2010), 139.

dibawa oleh anak sejak lahir, sangat tergantung kepada lingkungan keluarga. Sikap tingkahlaku, kebiasaan sehari-hari orang tua akan dilihat, dinilai dan ditiru anak-anaknya. Sehingga anak-anak akan berperilaku seperti orangtuanya terlebih masa kanak-kanak hingga dewasa karena pada masa ini anak akan mulai berfikir kritis.

Pada dasarnya anak yang baru dilahirkan belum memiliki pengalaman dan pengetahuan apapun, sebagaimana dinyatakan dalam Firman Allah Swt. surat al- Nakhil ayat 78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا عِلْمَ لَكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Dia (Allah) yang telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan belum memiliki pengetahuan apapun, kemudian Dia ciptakan untukmu pendengaran, penglihatan dan fikiran, mudah-mudahan kamu menjadi orang yang bersyukur”.*<sup>5</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa anak ketika lahir belum memiliki pengetahuan sama sekali, walaupun ia sudah dibekali dengan berbagai potensi, maka lingkunganlah yang akan mengisi jiwanya dengan pengalaman dan pendidikan, karena potensi yang di bawa oleh anak tersebut hanya akan dapat berkembang secara optimal apabila didukung lingkungan di mana anak berada, sehingga antara potensi anak dengan lingkungan akan saling mendukung dan memengaruhi pembentukan jiwa dan kepribadian anak.

Bagaimana kelak corak dan bentuk kepribadian anak tidak lepas dari pengaruh factor internal (heriditas) dan factor eksternal (lingkungan). Oleh karena itu karena karakter yang ada siswa merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

---

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentaskhah Mushaf Al-Qur'an. 1990), 415.

perbuatan berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat, maka sebagai pendidik baik dirumah maupun di sekolah harus bisa membentuk karakter dan kepribadian muslim yang sejati.

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Arief Rachman Allah SWT membekali manusia dengan tiga hal yakni: *heart* (hati), *head* (pikiran) dan *hand* (tangan). Hati yang mengendalikan; pikiran yang mengarahkan; dan tangan yang mengarahkan.<sup>6</sup> Melalui integrasi dalam mata pelajaran dalam kegiatan pembelajaran, terjadi proses pendidikan akhlak dan penanaman karakter yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian

Tidak ada kepribadian yang sama antar individu, meskipun saudara kembar yang berasal dari satu sel telur sekalipun. Namun demikian, karena kita hidup ini telah mempunyai tujuan tertentu dan kepribadian itu sendiri ternyata dapat dibentuk, maka dengan usaha-usaha yang sistematis dan berencana, kita dapat mengusahakan terbentuknya kepribadian yang kita harapkan. Apabila kita kaji dengan teliti, sebenarnya konsep pribadi muslim dengan konsep pribadi seutuhnya yang hendak dibangun oleh bangsa Indonesia tidak berbeda secara konsepsional, hanya berbeda dalam nilai-nilai yang membentuk pribadi tersebut. Bagi pribadi muslim, nilai-nilai yang membentuknya ialah nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam.

Ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi seorang muslim menurut ajaran Islam:

- a. Adanya wahyu Tuhan yang memberi ketetapan kewajiban-kewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim, yang mencakup seluruh lapangan hidupnya, baik yang menyangkut tugas-tugasnya terhadap Tuhan, maupun terhadap masyarakat. Dengan ajaran kewajiban ini menjadikan seorang muslim siap sedia untuk berpartisipasi dan beramal saleh dan bahkan bersedia untuk mengorbankan jiwanya demi terlaksananya ajaran agamanya.

---

<sup>6</sup>Arief Rachman, *Guru*, (Jakarta: Erlangga. 2015), 34.

- b. Praktik ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. Hal ini akan mendorong tiap orang muslim untuk memperkuat rasa berkelompok dengan sesamanya secara terorganisir.
- c. Konsepsi Al-Qur'ān tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang di bawah perlindungan Tuhan. Ajaran ini juga akan mengukuhkan konstruksi kelompok.

Atas dasar ajaran ini maka pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistis, akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun sesamanya.<sup>7</sup> Dari sinilah pentingnya aktifitas religius dilaksanakan di sekolah khususnya diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim anak agar dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga *hablumminallah* dan *hablumminannas* nya terpelihara dan terjaga. Bahwasanya tugas mendidik guru berkaitan dengan transformasi nilai-nilai dan pembentukan pribadi, sedangkan tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik.<sup>8</sup> Guru juga harus membentuk akhlak baik pada siswa sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.<sup>9</sup> Pelaksanaan pembentukan kepribadian muslim pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Diantaranya melalui integrasi dalam mata pelajaran di kelas, integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan budaya sekolah. Semua itu dilaksanakan di SDN 1 Krandegan diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim anak agar dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Disinilah sekolah diyakini sebagai salah sebuah lembaga yang berperan serta mempengaruhi proses sosialisasi kepada para peserta didiknya. Kegiatan

---

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 2009), 200.

<sup>8</sup>Dwi Siswoyo, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 124.

<sup>9</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 42.



sehari-hari di sekolah dimulai dari jam 07.00 sampai dengan jam 13.30 WIB, pada jam pelajaran normal diluar kegiatan ekstrakurikuler. Kurang lebih selama 6,5 jam peserta didik berada di lingkungan sekolah, waktu yang cukup banyak untuk aktivitas anak. Tentu saja pengalaman ini akan banyak mewarnai kehidupan mereka dalam proses sosialisasi yang terjadi. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang memindahkan, nilai sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknologi kepada anak didiknya merupakan proses sosialisasi itu sendiri. Ilmu yang belum diketahui anak bisa didapatkan disekolah. Sekolah dengan segala peraturannya telah mendidik para peserta didik untuk taat dan patuh kepada peraturan ada. Kedisiplinan sebagai wujud dari kepatuhan dan ketaatan kepada aturan sekolah yang ada adalah bukti proses sosialisasi<sup>10</sup>

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara kognitif saja, tetapi mampu mengaplikasikan pengetahuannya secara sehingga siswa akan memiliki kepribadian muslim sesuai dengan yang diharapkan. Pembentukan kepribadian dalam kehidupan manusia, sangat dipengaruhi oleh pola yang membentuk seseorang apakah akan menjadi baik atau buruk. Baik dan efektif dan psikomotorik buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, perkembangan kepribadian seseorang sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh. Selain itu, dalam pembentukan kepribadian muslim, juga diperlukan pola dan suasana interaksi antara guru dan siswa yang sifatnya lebih mendalam lahir dan batin. Figur guru tidak sekedar sebagai penyampai mata pelajaran tetapi lebih dari itu ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dan siswa yang cukup dekat dan mampu melahirkan pribadi muslim.

Kenyataan sekarang banyak siswa yang sudah mendapatkan materi pendidikan agama Islam akan tetapi tingkah lakunya masih tidak sesuai

---

<sup>10</sup> Soeroso Andreas. *Sosiologi 1* (Yogyakarta: Quadra, 2006), 86

dengan ajaran agama Islam. kemerosotan moral dewasa ini benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, pergaulan bebas, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penipuan penindasan saling menjatuhkan saling merugikan berbuat maksiat dan perkelahian diawali saling ejek baik langsung maupun melalui media social. Semua itu akibat dari kecanggihan teknologi yang tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Bahkan ada pencurian yang terjadi di sebuah supermarket yang dilakukan oleh anak SD, yang mana anak tersebut ketika diketahui oleh pramuniaga dari hasil CCTV yang terpasang di supermarket tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Satpol PP Banjarnegara Aris Sudaryanto, Senin (29/1), bahwa ada pemuda asal Kecamatan Batur yang berada di gerombolan anak-anak punk akibat terbawa arus pergaulan bebas dan akhirnya masuk dalam komunitas anak punk yang datang dari kabupaten lain. keadaan tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan karena sering nongkrong dan mengamen di perempatan lampu merah dan kerap mengganggu pengguna jalan di lampu merah.<sup>11</sup> Kisah seorang siswi SMP yang hampir putus sekolah dikarenakan faktor keuangan, ada siswa yang menawarkan diri untuk membantu tetapi dengan syarat siswi tersebut harus mau melayaninya, akhirnya siswi tersebut mengadu ke guru yang dulu mengajar sewaktu masih di SD, akhirnya dibantu dan dijadikan anak asuhnya sampai dia selesai sekolah.

Fenomena tersebut diatas merupakan bukti lunturnya pribadi muslim yang diharapkan akan melanjutkan perjuangan pada masa depan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian muslim. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha oleh pihak sekolah untuk membimbing siswanya agar mendapatkan materi keagamaan, baik itu dalam proses kegiatan intrakurikuler

---

<sup>11</sup><https://www.wawasan.co/news/detail/2441/satpol-pp-amankanlima>

maupun ekstrakurikuler. Sehingga siswa nantinya mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara maksimal. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan yang lebih dekat kepada Allah dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>12</sup>

Pencerahan dan pemberdayaan pendidikan agama Islam yang lebih bermakna merupakan esensi yang murni dari sebuah kebijakan di sebuah lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan agama Islam dan kegiatan spiritual di sekolah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi muslim yang kuat. Melalui pendidikan spiritual, dimungkinkan bagi peserta didik menjadikan pribadinya lebih memiliki makna dan nilai dalam menjalani kehidupan sehingga mampu memberikan *uswatun hasanah* bagi lingkungannya. Akan tetapi pada kenyataannya dalam beberapa kasus, hasil pendidikan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik maupun setelah menjadi alumni sebuah lembaga pendidikan mampu menampilkan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia ketika menjalani proses kehidupan bermasyarakat. Untuk itu penanaman dan pembentukan kepribadian dapat dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Selain itu juga dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan budaya sekolah.

Menurut Arif Rachman kepribadian seseorang dibentuk oleh dua hal yang mengawalinya yakni pola asuh orang tua di rumah dan budaya di luar

---

<sup>12</sup>Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet.8, (Surabaya: Usaha Nasional. 1983), 27.

rumah seperti di sekolah dan masyarakat keduanya saling mengisi. Pola asuh yang tepat memberi dasar yang kuat. Sedangkan budaya sekolah dan budaya masyarakat yang beradab membekali rasa malu untuk melakukan perilaku yang menyimpang dari norma agama pada diri anggota masyarakat.<sup>13</sup> Krisis yang melanda pelajar mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan pendidikan moral yang didapat di bangku sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheran antar ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.<sup>14</sup>

SDN 1 Krandegan salah satu lembaga pendidikan yang mengupayakan pola terbentuknya kepribadian muslim dengan melaksanakan kegiatan religius yang menarik, lebih kompleks dan lebih istimewa secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah yang dapat dijadikan pola pembentukan kepribadian muslim siswa. Sekolah Dasar Negeri 1 Krandegan Banjarnegara yang beralamat di Jl. Dipayuda No. 23 Banjarnegara, desa Krandegan, Kec. Banjarnegara yang mayoritas siswanya beragama islam. Seluruh guru dan karyawan membiasakan melaksanakan kegiatan religi dari sebelum memulai kegiatan pembelajaran hingga kegiatan pembelajaran selesai, kegiatan ekstrakurikuler juga mebahkan masih dipantau ketika peserta didik berada dirumah.

Mereka berharap seluruh warga sekolah, khususnya siswa mempunyai kepribadian yang baik, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Kegiatan dalam rangka pembentukan kepribadian dibentuk oleh sebuah pola kegiatan yang berisi nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh para peserta didik, norma dibentuk berdasarkan kesepakatan perwakilan siswa dari setiap kelas guru kelas dan guru agama, aturan itu akan berlaku untuk semua peserta didik yang ada

---

<sup>13</sup> Arif Rachman, *Guru ...*, 11.

<sup>14</sup> Achmad Zubaidi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 2.

tanpa terkecuali. Setiap peserta didik diberi buku sebagai buku kegiatan kontrol kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan dan akan ditandatangani wali peserta didik, guru PAI dan wali kelas.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan Kepala SDN 1 Krandedan Ibu Yoeni Ambarwati, S.Pd. sekolah ini menerapkan pembiasaan kegiatan religius yang terintegrasi dalam mata pelajaran di kelas dalam proses pembentukan kepribadian muslim, guru juga melakukan banyak upaya dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk membentuk kepribadian siswa, siswa dibimbing dengan kegiatan keagamaan seperti; berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, Ektra Qiroah, Kaligrafi tulisan arab, rebana, dan praktek ibadah lainnya. Selain itu melalui pengembangan budaya sekolah. Budaya di sekolah yang dilakukan seperti, kebersihan, keindahan dan kerapian, salam, sapa, dan senyum.

Sementara Pak Rakhmadi guru PAI juga menyampaikan, siswa beserta guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Krandedan Banjarnegara diwajibkan mengikuti sholat dzuhur berjamaah di mushola sekolah dan dikelas karena keterbatasan tempat ibadah yang tidak proporsional. Siswa SDN 1 Krandedan berjumlah 522, ukuran mushola sekita 7 X 6 M, sehingga tidak menampung semua siswa ketika akan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di mushola. Mengadakan kegiatan khotmil Qur'an setiap akhir tahun ajaran untuk siswa kelas VI.

Kegiatan pagi diawali dengan pembiasaan-pembiasaan shalat dhuha, tadarus untuk siswa kelas 4-6 atau kelas atas dan membaca serta hafalan Juz Amma untuk siswa kelas 1-3 atau kelas awal, membaca Asmaul Husna. Kemudian para siswa dilatih untuk peduli terhadap sesama dengan program infak anak shaleh yang diadakan setiap hari jumat untuk membeli hewan kurban, khotmil Qur'an, PHBI, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Untuk siswa yang Kristen Protestan ada jadwal kegiatan tersendiri dengan guru mupel agamanya. Semua kegiatan tersebut dikomunikasikan dengan komite sekolah dan bekerja sama dengan orang tua wali murid untuk memonitoring keberlanjutan pelaksanaan kegiatan religius dalam rangka pembentukan

kepribadian muslim dalam bentuk buku kegiatan yang secara berkala ditandatangani wali murid dan guru kelas masing-masing.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan melalui integrasi dalam mata pelajaran di kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui pengembangan budaya sekolah, dapat membentuk kepribadian muslim siswa. Pembiasaan kegiatan religius dan pengulangan melaksanakan yang baik, dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler serta pembiasaan harus dilaksanakan secara terus menerus sehingga perbuatan baik itu menjadi sebuah keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.<sup>15</sup> Upaya tersebut menjadi harapan lembaga pendidikan yang menjadi institusi resmi pemerintah mampu membentuk kepribadian muslim kepada siswanya di sekolah, yang nantinya dapat menjadi pribadi muslim yang kaffah tidak hanya cerdas intelektualnya saja melainkan cerdas hatinya juga. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pola yang dilakukan para guru dan seluruh warga sekolah dalam rangka untuk membentuk kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Banjarnegara Tahun Ajaran 2018/2019.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan penelitian ini adalah “Bagaimana pola pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Banjarnegara tahun pelajaran 2018/2019?”. Batasan penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi empat sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara melalui integrasi dalam mata pelajaran di kelas

---

<sup>15</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 11

2. Mengidentifikasi dan menganalisis pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara melalui kegiatan ekstrakurikuler.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara melalui pengembangan budaya sekolah.
4. Mengidentifikasi dan menganalisis pola pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara

Berdasarkan batasan masalah di atas penulis merumuskan pokok penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara melalui integrasi dalam mata pelajaran di kelas?
2. Bagaimana pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara melalui kegiatan ekstrakurikuler?
3. Bagaimana pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara melalui pengembangan budaya sekolah?
4. Bagaimana pola pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara melalui integrasi dalam mata pelajaran di kelas
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara melalui kegiatan ekstrakurikuler.

3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara melalui pengembangan budaya sekolah.
4. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis teoritis maupun secara praktis, yaitu:

##### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan tentang pola yang dilakukan oleh para guru dalam rangka pembentukan kepribadian muslim siswa.

##### 2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, serta dapat memperkaya pengetahuan dalam kajian keagamaan dan Pendidikan Agama Islam khususnya dan khazanah ilmu-ilmu agama pada umumnya.

##### 3. Manfaat Praktis

###### a. Untuk Guru

Diharapkan dari penelitian ini guru semakin giat dalam mengupayakan menemukan berbagai pola yang akan dilakukan dalam rangka pembentukan kepribadian muslim siswa baik ketika disekolah dan dalam kehidupan sehari-hari siswa dilingkungan tempat tinggalnya.

###### b. Untuk Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemacu pihak sekolah untuk mengintensifkan perhatiannya dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum dalam rangka pembentukan kepribadian muslim siswa.

###### c. Untuk peserta didik



Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pegangan dan bekal dalam kehidupan beragama serta berperilaku agamis dan menjadi wawasan dalam menjalankan dan mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi-pribadi muslim yang utuh.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Agar pembahasan ini tidak keluar dari arah yang telah ditentukan, maka penulis merangkai sistematika pembahasan agar sesuai dengan tujuan pembahasan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan isi tesis ini sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini diawali dengan menjelaskan pendahuluan, yang mendeskripsikan latar belakang masalah. Latar belakang masalah berusaha mengungkapkan kronologi munculnya problem akademik dan diyakini bahwa problem tersebut layak untuk diteliti. Supaya penulisan tesis ini lebih terarah, maka penulis memberikan batasan dan penegasan dari judul tesis ini, serta penulis juga menjelaskan tentang teknik dan metode untuk mendapatkan data yang valid dan relevan, sesuai dengan pembahasan. Batasan dan rumusan masalah, merupakan kristalisasi dari latar belakang masalah yang diformulasikan menjadi empat pertanyaan yang akan dicari jawabannya pada penelitian ini. Selanjutnya dalam tujuan dan manfaat penelitian terpapar sesuatu yang akan dituju dan dicapai oleh penelitian ini serta manfaat yang akan diambil darinya berupa pola pembentukan kepribadian muslim baik perspektif psikologi maupun dalam perspektif Islam, sehingga menjadi menarik untuk dibahas. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan tesis yang berupa struktur pengorganisasian penulisan tesis yang terdiri atas bab-bab dan sub bab-sub bab. Dimaksudkan dari sistematika pembahasan tesis ini dapat diketahui alur logika pembahasan secara jelas.

Bab Kedua, Bab ini menguraikan penjelasan tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam tesis ini. Menjelaskan tentang kegiatan religius, yang merupakan kegiatan membimbing dan

mengarahkan menuju pada pola pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 1 Krandegan. Pola pembentukan kepribadian muslim dapat direalisasikan apabila terpenuhi aspek-aspek dalam aktifitas religius, yang meliputi tentang pengertian kepribadian muslim, kepribadian muslim di Sekolah Dasar, dan pola pembentukan kepribadian muslim. Pada bab ini juga mencantumkan hasil kajian dari beberapa peneliti yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian. Pada bagian akhir dari bab ini dituliskan kerangka berfikir sebagai panduan atau tahapan dalam proses pembentukan kepribadian yang mengacu pada tujuan pembentukan kepribadian muslim. Dicantumkan juga bagan, atau alur pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 1 Krandegan Banjarnegara.

Bab Ketiga, Mengkaji tentang metode penelitian yang berisi tentang paradigma dan pendekatan penelitian. Paradigma konstruktivisme yang digunakan akan menentukan pendekatan penelitian yang digunakan dan menjadi dasar dalam menyusun metode penelitian. Secara implisit maupun eksplisit posisi paradigma memiliki konsekuensi penting dalam melaksanakan pembentukan kepribadian muslim siswa. Pada bab ini juga membahas tentang tempat dan waktu penelitian, yang terdiri dari beberapa sub bab, yakni sub bab tentang letak dan keadaan geografis, sejarah singkat berdiri dan perkembangannya, visi sekolah, misi sekolah, tujuan sekolah, struktur kepengurusan pengelola operasional, profil guru, karyawan dan siswa, keadaan sarana prasarana serta sub bab kondisi lingkungan sekitar data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, berisi analisis terhadap pola pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 1 Krandegan Banjarnegara, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab Keempat, Membahas tentang deskripsi wilayah penelitian, pola pembentukan kepribadian, dengan membahas per sub bab tersebut mengenal kepribadian, maka akan diketahui pola pembentukan kepribadian melalui integrasi ke dalam mata pelajaran, integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan budaya sekolah

Bab Kelima, Bab ini adalah merupakan bab penutup, bab ini memaparkan kesimpulan yang menjadi jawapan atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam bab pendahuluan. kemudian implikasi yang merupakan suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Dalam bab ini juga akan memberikan saran-saran konstruktif dengan harapan apa yang digagas dalam penelitian ini akan menjadi pemahaman dan kajian lebih lanjut dalam rangka memberikan saran-saran sebagai bahan masukan, dan diakhiri dengan kata penutup, sebagai rasa syukur penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, walaupun masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Sementara di bagian akhir penulisan ini dilampirkan daftar pustaka, lampiran-lampiran data penelitian, serta daftar riwayat hidup peneliti.



## **BAB V**

### **SIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan tentang pola pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 1 Krandegan dapat diambil kesimpulan bahwa pola dalam pembentukan kepribadian muslim terhadap siswa tidak hanya menjadi tanggungjawab guru PAI saja melainkan tanggungjawab seluruh civitas akademik. Adanya kerjasama yang baik antara sekolah, orangtua dan masyarakat dalam membentuk kepribadian anak dan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dalam rangka membentuk kepribadian muslim siswa.

Adapun pola yang dilakukan sekolah dalam pembentukan kepribadian muslim melalui Integrasi dalam mata pelajaran di kelas, Integrasi dalam Kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui Pengembangan Budaya Sekolah.

1. Integrasi dalam mata pelajaran di kelas, pola dan upaya guru dalam membentuk kepribadian muslim siswa melalui Integrasi dalam mata pelajaran di kelas tidak hanya dilakukan oleh guru PAI tetapi mulai dari Kepala sekolah, para guru dan seluruh warga sekolah terus berupaya sebaik mungkin dalam meningkatkan kualitas pendidikan sebagai penjabaran dari visi dan misi yang telah ditetapkan disekolah.
2. Integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, Penanaman nilai-nilai religius sebagai pola pembentukan kepribadian muslim siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Krandegan dalam rangka menggali dan mengasah bakat-bakat yang dimiliki siswa. Integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan meliputi, pramuka, khitobah, rebana, Pencak silat, seni baca al-Qur'an, Khot dan kaligrafi, dan Drum Band.
3. Pengembangan Budaya Sekolah dapat memfasilitasi sekolah dalam pelaksanaan pembentukan kepribadian muslim siswa lebih maksimal. Program Pembiasaan dan pengembangan Budaya Sekolah SDN 1 Krandegan secara khusus mampu membentuk kepribadian anak secara

permanen dengan cara menanamkan nilai Islam dalam setiap aktifitasnya sehingga nilai-nilai yang tertanam benar dan jelas sehingga pada akhirnya menjadi kepribadian siswa.

4. Pola pembentukan kepribadian muslim siswa melalui Integrasi dalam mata pelajaran di kelas, Integrasi dalam Kegiatan ekstrakurikuler, Pengembangan Budaya Sekolah tersebut diharapkan dapat membentengi diri dari hal-hal yang negatif, peran serta seluruh warga sekolah dalam menerapkan pembiasaan religius disekolah, dan memberikan pengarahan kepada wali siswa untuk turut serta membantu dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya. Peran masyarakat bisa lebih dilibatkan dalam pembentukan kepribadian muslim yang diterapkan di sekolah sehingga dapat menjadi bekal hidup bagi siswa di masyarakat.

## **B. Implikasi**

Dalam membentuk kepribadian muslim siswa, Kepala sekolah, para guru dan seluruh warga sekolah bekerja sama dan terus berupaya sebaik mungkin dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui visi dan misi sekolah, integrasi dalam mata pelajaran, integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan budaya sekolah serta fasilitas sekolah yang disediakan dalam pelaksanaan pembentukan kepribadian muslim siswa agar nilai-nilai Islami tertanam dalam setiap aktifitas kehidupannya. Adanya keterlibatan orangtua dan masyarakat dalam membantu dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya, dapat menjadi kontrol pelaksanaan pembentukan kepribadian muslim yang diterapkan di sekolah.

## **C. Saran**

1. Pola pembentukan kepribadian siswa yang telah terlaksana sebaiknya terus dilanjutkan dan ditingkatkan agar tercipta kepribadian muslim yang baik.
2. Sekolah sebaiknya dapat lebih menguatkan pola pembentukan kepribadian dengan diadakannya program pendidikan integrasi Pendidikan Agama Islam melalui Mata pelajaran, Ektrakurikuler dan budaya sekolah baik kepada siswa, guru, maupun orang tua.

3. SDN 1 Krandegan telah menerapkan pola pembentukan kepribadian dengan baik sehingga dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain yang sederajat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar baru Al-gensindo,1995.
- \_\_\_\_\_ *Psikologi Agama*, Bandung:Sinar Baru Algensindo,1995.
- Acepuudin, *Penanaman Nilai Dan Norma Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung*,Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2017
- Al-Abrasy, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1990
- Al-Ghozali, Imam, *Ihya Ulumuddin, Bab Keajaiban Hati*, Jakarta: Faisan, 1984.
- Andreas, Soeroso. *Sosiologi 1*, Quadra, Yogyakarta, 2006
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arismantono, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Chasanah, Miftachul, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Surabaya: Mekar, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang 2009.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Membina Nilai Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Denzin, Norman K., Yvonna S.L.. *Handbook of Qualitatif Research*, California: SAGE Publications, Inc, 1994.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Idonesia*, Jakarta: balai Pustaka, 2007.
- Departemen Agam Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Lajnah Pentaskhiah Mushaf Al-Qur'an. 1990



- Djarmiko, Rachmat, *Sistem Etika Islami , Ahklak Mulia*, Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi, 1996.
- Elmubarak. Zaim. *Membumikan pendidikan nilai mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Fitri, Agus Zaenal, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Gafar, Irpan Abd. & Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* , Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Hasyim, Ahmmad Umar, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al Qur"an Dan Sunnah Nabi Saw*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2004.
- Hamzah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu*, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru Jl. Kaharuddin Nasution, No. 113, Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284 Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 1, April 2017 ISSN 1412-5382
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari)*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi danImplementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: ARUZZ Media, 2013.
- Lickona, Thomas, E Shapes dan C. Lewis, *CEP's Eleventh Principals of Effective Character Education*, Washington, Character Eduaction Patnership, 2003.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Majid, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Majid, Nurcholis, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000.

- Malik, Imam, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, TERAS, 2011.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Marimba Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-8 Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989
- Maskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj, Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1985.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T.Remaja Rosdakarya, 1994.
- Muflihaini, *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di Madrasah Aliyah Pp. Hidayatullah Tanjung Morawa*, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 2008.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Munawwaroh, Djunaidatul dan Tanenji, *Filsafat Pendidikan: Perspektif Islam dan Umum*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003.
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter dalam Arismantoro, Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Mutholingah, Siti, *Internalisasi Karakter bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2013.
- Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Nata, Abudin, *Paradigma Pendidikan Islam* Jakarta: Grasindo, 2001.
- Natsir, M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Poerwardaminto, WJS., *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya 1990.

- Pusat Bahas Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga Balai Pustaka, Jakarta, 2007
- Rachman, Arief, *Guru*. Jakarta: Erlangga. 2015.
- Retnarto, Agus, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam)*, Yogyakarta: Idea Press, 2011.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sartain, AQ. *Psychology – Understanding Human Behaviour*, New York: MC Graw Hill Book Company, 1958.
- Siswoyo Dwi, dkk., *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Solahudin, M. Agus, *Ulumul Hadist*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Srivastava, Sanjay, *Development of Personality in Early and Middle Adulthood: Set Like Plaster or Persistent Change*, (Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 84, No. 5, 2003.
- Sudewo, E. *Best Practice Character Buliding Menuju Indonesia Lebih Baik*, Jakarta, Penerbit Republika 2011.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sutopo, *Merancang Penelitian Kualitatif*, Semarang: Semarang Press, 1992.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting*, Jogjakarta: Pro-U Media 8, 2010.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 1996.
- Thoha, Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama Yogyakarta*, Pustaka Pelajar, 1998.
- Tim Penyusun Buku, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia, 2017.

- Ubaedillah. A, dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani tt.*
- Willis, Sofyan S., *Problem Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: PT. Angkasa, t.t.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Melalui Peradaban.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Maestro, 2009.
- Zubaidi, Achmad, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional. 1983.
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981.
- Zuhairini, *Filsafat Pendiidkan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zulhijrah, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Tadrib Vol. 1 No.1 Juni 2015.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.